IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA *BOARDING SCHOOL* SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Oleh:
Emi Mursyidawati (**13913071)**
Pembimbing:
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

A. Abstract

IMPLEMENTATION OF ICE BREAKING IN LEARNING ARABIC LANGUAGE IN BOARDING SCHOOL INSTITUTION OF SMP IT IHASANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

The development of learning process always becomes a concern in order to achieve the educational purpose. Of the key factors in learning, it is the active, innovative, effective and fun learning atmosphere. To ensure the continuity of this atmosphere, teacher is required to be able to create the creativity in learning in accordance with the characteristics of students. Commonly, the educational institution with the boarding school system has a different daily schedule and activities compared to the institution without the boarding school system. This then becomes one of the factors of the decline of the conduciveness of learning atmosphere. This therefore requires the attempt of refreshing or attracting. One of the ways used in SMP IT Ihsanul FIkri was by implementing Ice Breaking in learning.

This research was conducted to observe the description of the implementation of ice breaking in learning and strategy of its implementation to again attract the attention of the students in learning atmosphere in Boarding School institution in SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

This is a qualitative research using a descriptive approach. The researcher observed a range of process of ice breaking implementation in learning held in Boarding School of SMP IT Ihsanul Fikri. Further, the researcher observed the data required from the participants and informants as it occurred in field, felt and thought as the data sources. In this case, the informants included the Principal, teachers and students involved in the learning by implementing the ice breaking.

The result of the research showed that the implementation of ice breaking in the learning in the boarding school institution of SMP IT Ihasanul FIkri is an alternative that can be done by teacher to again attract the attention and to maintain the conducive learning atmosphere. The students also felt some simple things such as yell, clapping, short songs correlated with the learning material and this was quite useful to help the memory and to maintain the conducive situation from the beginning to the end of learning.

Keywords: Ice breaking implementation, ice breaking learning, boarding school institution

B. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi pendidik dan peserta didik juga harus terus ditingkatkan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan persyaratan memiliki kualifikasi akademik tertentu dan menguasai kompetensi antara lain; paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.[1]

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam UU sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.[2] Jika ditinjau secara umum, proses pembelajaran itu tidak terlepas dari proses komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik.[3] Menurut Hartono dkk, kunci penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah terciptanya situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.[4]

Secara umum manusia memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan konsentrasi. Kekuatan rata-rata untuk bisa terus konsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton dan berposisi sebagai pihak menerima informasi berkisar antara durasi 15-20

[1] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hal 5
[2] UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 hal 4
[3] Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas,* (Jakarta: Simbiosa Rekatama Media, 2014), hlm. 21
[4] Hartono, dkk. *PAIKEM,* (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2012), hlm 6

menit,[5] selebihnya pikiran akan beralih pada hal-hal lain yang lebih menarik dan akan berpindah perhatian pada yang lain. Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, perhatian akan terpecah, akibatnya daya serap terhadap informasi pun akan terganggu. Bila hal ini terganggu akan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai.[6] Oleh karena itu perlu dilakukan strategi agar dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik kembali.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama (*boarding school*). Kadangkala kelelahan, kejenuhan, kebosanan dialami oleh beberapa peserta didik, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya perhatian saat proses pembelajaran. Kondisi yang muncul bisa terjadi berupa rasa kantuk saat pembelajaran klasikal, mengobrol dengan teman sebangku, dan indikasi-indikasi lain yang menunjukkan sikap kurangnya perhatian dalam pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh sebagian guru di SMP IT Ihsanul Fikri adalah dengan mengimplementasikan *ice breaking* dalam pembelajaran. Umumnya *ice breaking* dilakukan dalam pelatihan-pelatihan untuk mengatasi kejenuhan, kebosanan dan mengumpulkan daya konsentrasi peserta di sela-sela materi agar terjadi penyegaran suasana pelatihan dan peserta dapat kembali perhatian dalam menerima informasi materi pelatihan.

Hasil dari penelitian terdahulu beragam ada yang menyimpulkan adanya pengaruh dari *ice breaking* secara signifikan, namun ada juga yang menyimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil penelitian terdahulu ini seakan menyisakan tanya, bagaimana implementasi *ice breaking* agar berfungsi sebagai penyegaran di sela-sela materi pembelajaran dan menjadi pilihan untuk mengembalikan perhatian/respon peserta didik . Bisa jadi yang selama ini dilakukan di lembaga *boarding school* Ihsanul Fikri juga masih menyisakan pertanyaan tentang bagaimana implementasi *ice breaking* dan strategi penerapannya untuk menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Dalam studi pendahuluan peneliti mengamati aktifitas peserta didik di lembaga bersistem asrama tidak sama dengan di lembaga non asrama. Pada lembaga berasrama aktifitas diciptakan secara terjadwal hampir di seluruh kegiatan harian. Sejauh ini belum ditemui oleh penulis yang meneliti bagaimana jika *ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran agar menarik/mengembalikan perhatian peserta didik pada lembaga

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memperngaruhinya,* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2003), hlm.42
[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.23

sekolah yang bersistem asrama (*boarding school*). Mengingat secara jadwal keseharian peserta didik lebih padat tersistem dari pada yang dialami dan dijalani oleh peserta didik yang tinggal di rumah dan bersekolah di lembaga pendidikan yang tidak bersistem asrama (*boarding school*). Hal ini menarik untuk diteliti sebagai bahan pertimbangan perlu tidaknya *ice breaking* dilakukan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan yang bersistem asrama.

Mata pelajaran bahasa arab itu sendiri merupakan mata pelajaran bahasa asing yang membutuhkan perhatian khusus dalam mempelajarinya. Kerumitan dan keunikan bahasa arab sebagai bahasa asing ini diimbangi oleh guru dengan penciptaan suasana yang kondusif. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan *ice breaking* dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa arab. Agar diperoleh gambaran implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dan strategi penerapannya yang dilaksanakan di Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang, peneliti merumuskannya dalam pertanyaan penelitian bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab yang dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang?

C. Kerangka Teori

1. Konsep *ice breaking* dan Prinsip Dasar Implementasinya

Ditinjau dari makna kata dalam kamus besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan.[7] Sedangkan *Ice breaking* dari segi arti kata *ice* diterjemahkan es.[8] Sedangkan *breaking* dari asal kata *break* dalam bahasa Inggris yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia memecahkan.[9] Bila dilakukan di awal pelatihan *ice breaking* dapat berfungsi sebagai sarana memecahkan kekakuan diantara peserta sehingga antar peserta bisa saling mengenal, dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara peserta satu dengan peserta yang lainnya.[10] Ada beberapa definisi lain yang juga menyebutkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Susan Healthfield :

---

[7] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud), hlm.374
[8] Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), hlm.309
[9] Ibid, hal. 79
[10] *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

> *An ice breaker is an activity, game, or event that is used to welcome and warm up the conversation among participants in a meeting, training class, team building session, or another event. Any event that requires people to comfortably interact with each other.* [11]

Jadi i*ce breaking* merupakan suatu aktivitas/kegiatan dalam durasi waktu yang pendek pada suatu acara dengan maksud agar peserta dalam acara dapat saling mengenal. *Ice breaking* bisa menjadi salah satu sarana yang efektif dan praktis untuk memfasilitasi kesuksesan sebuah acara pelatihan secara keseluruhan.[12] Hal serupa juga bisa diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu kegiatan yang memiliki beberapa kesamaan pokok dalam penyampaian materi/informasi.

Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter menyatakan bahwa kondisi ketika otak manusia menerima ancaman atau tekanan, kapasitas syaraf untuk berpikir rasional akan mengecil dan otak dibajak secara emosional.[13] Hal ini secara empiris dapat disaksikan dalam pembelajaran tradisional. Hal yang biasa dilakukan oleh guru pada saat perhatian peserta didik mulai melemah adalah dengan meninggikan suara atau memukul meja sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang menegangkan. Bila suasana belajar tidak lagi nyaman akan berimbas pada stamina emosi dan kecerdasan berpikir peserta didik. Jika dalam kondisi seperti ini dibiarkan, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan efektif dan suasana tidak kondusif.

George Losanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria bereksperimen dengan apa yang disebut *sugestopedia*. Prinsip utamanya adalah sugesti positif dapat mempengaruhi hasil situasi belajar.[14]

Landasan teori yang menjadi dasar konsep *ice breaking* ini bukan berarti tidak ada cara lain untuk menggairahkan pembelajaran. Tentu ada bahkan banyak cara-cara lain yang dapat diterapkan. Namun dalam konteks pembelajaran *ice breaking* dimaksudkan sebagai bagian dari sebuah strategi pendukung. Disamping tidak memerlukan keterampilan khusus juga tidak memerlukan biaya karenanya setiap guru

---

[11] Susan M. Heathfield, "What is An Ice Breaker?", dikutip dari https://www.thebalance.com/what-is-an-ice-breaker-1918156 , diakses pada hari Sabtu 4 November 2017 jam 13.00 WIB

[12] *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

[13] Bobbi De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2001), hlm.22

[14] Ibid, hlm.25

bisa mempraktekkannya. Beberapa praktisi *ice breaking* ini mengungkapkan dalam beberapa karya bukunya. Diantaranya Bhayu Setiawan mengungkapkan bahwa :

> Seni mengajar dengan ice breaker dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran efektif. Mengajar merupakan seni dalam konteks metode yang disampaikan kepada peserta didik. Guru harus memiliki keterampilan menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak menjenuhkan. Ice breaker adalah seni penyemangat belajar untuk suasana fun learning.[15]

Secara konsep beberapa pakar berpendapat bahwa memory dan daya tangkap otak manusia itu memiliki kemampuan konsentrasi terbatas. Bunda Lucy dan Ade Julius mengungkapkan bahwa terdapat rentang waktu fokus yang berbeda pada tingkat usia seseorang. Otak tidak dapat dipaksakan untuk melakukan fokus yang lama. Beberapa kategori kisaran rentang waktu berdasarkan usia tersebut adalah ; usia 5 tahun kisaran rentang waktu fokusnya adalah 5 menit, usia 15 tahun kisaran rentang waktu fokusnya 15 menit, sedangkan rentang usia antara 35 tahun hingga 60 tahun kisaran rentang waktu fokusnya adalah 30 menit. [16] Dari sini dapat diperoleh simpulan bahwa kisaran rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan pada otak yang berlebihan adalah 30 menit.

a. Prinsip-prinsip *Ice breaking* antara lain :
   1) Sebagai penyeimbang antara otak kanan dan otak kiri
   2) Dilakukan ketika jeda materi saat mulai muncul kejenuhan
   3) Bentuk pendekatan kepada peserta didik [17]

   Sunarto juga menyempurnakan tentang beberapa prinsip dalam menerapkan *ice breaking* diantaranya; efektifitas, motivasi, s*inkronized,* tidak berlebihan, tepat situasi, tidak mengandung unsur sara, tidak mengandung unsur pornografi.

b. Urgensi *ice breaking*

   Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tindakan kelas yang telah penulis ungkap dalam penelitian terdahulu, *ice breaking* ini bermanfaat sebagai peralihan situasi dari yang monoton, membosankan, mengantuk dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan. Bila ditinjau dari beberapa aspek, berikut ini tabel yang dapat memperjelas pentingnya menerapkan *ice breaking*.

.[15] Bhayu Sulistiawan, *Ice Breaker untuk Pembelajaran Aktif,* (Surakata: yuma Pustaka,2013), hlm. 33
[16] Bunda Lucy dan Ade Julius R, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching,* (Jakarta : Penebar plus, 2012), hlm.50
[17] David Pranata, *Communication Made Easy,* (Jakarta: Elexmedia, 2016), hlm.18

Tabel.1 Tinjauan aspek dalam urgensi *ice breaking*

NO	ASPEK	ALASAN
1	Konsentrasi	Adanya keterbatasan daya tahan setiap orang dalam konsentrasi menyerap informasi
2	Interaktif	Perlu adanya keterlibatan audience terhadap forum agar muncul rasa kebersamaan terhadap forum
3	Keragaman	Beragamnya kondisi para audience sebelum forum dimulai
4	Suasana	Adanya kejenuhan dan kebekuan suasana dalam forum
5	Pembicara	Suaranya lembut, nada datar dan monoton, kurang variasi
6	Peserta	Kondisi lapar, lelah dan mengantuk, sudah saling kenal sehingga biasa ngobrol

Sumber : Bhayu Sulistiawan

Dari tabel yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat *ice breaking* antara lain :

1. Stabilitas kondisi peserta didik dalam menyerap informasi.
2. Menguatkan interaksi antara peserta didik
3. Tumbuhnya motivasi audience dalam proses forum.
4. Terbangunnya suasana santai dan menyenangkan di dalam forum.
5. Dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kondusifitas suasana.

c. Macam-macam model *ice breaking*

Jenis/macam yang dimaksudkan dalam *ice breaking* ini antara lain; games, menyanyi, senam, tepuk berirama (yel-yel penyemangat), kalimat pembangkit semangat, kalimat indah penuh makna, s*torytelling* (bercerita), *brain gym,* humor, video, cerita lucu dan demonstrasi, tebak-tebakan (kuiz).

Ada pula yang membagi model *ice breaking* dalam jenis-jenis permainan antara lain :

a. Jenis yel-yel
    1) Model mono yel
    2) Model interaktif yel

b. Jenis tepuk tangan
    1) Kata berbalas tepuk
    2) Tepuk balas tepuk
    3) Tepuk balas gerak tubuh
c. Jenis Lagu
d. Jenis gerak badan
e. Jenis audio visual [18]

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *ice breaking* :

a. Ketepatan waktu ice braking dilakukan
b. Kesesuaian dengan kebutuhan peserta
c. Menimbulkan kesan positif.

Varian *ice breaking* di sini dibagi dalam dua macam varian ; *ice breaking* tanpa media dan *ice breaking* dengan media. [19]

2. Strategi implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran

Menurut Winkel dalam M.Sobry pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. [20] Dalam konteks pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri atas tiga tahap utama yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.[21]

Secara keseluruhan Gagne dalam Suparman menjabarkan peristiwa pembelajaran atau yang dikenal the nine event of instruction yang dihubungkan dengan strategi pembelajaran adalah mencakup :

Gaining Attantion (menarik perhatian)
Informing learners of the objective (menjelaskan tujuan pembelajaran)
Stimulating recall of prior learning (mengingatkan pengetahuan sebelumnya)
Presenting the stimulus (memberi stimulus)
Providing learning guidance (memberi petunjuk belajar)
Elicting performance (memfasilitasi berkembangnya kinerja)
Providing feedback (memberi umpan balik)

---

[18] Adi Soenarno, *Ice Breaker : Don't Be Tegang !! Untuk Pelatihan Manajemen,* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm.48
[19] M Said, *80+ Ice Breaker Games : Kumpulan Permainan Penggugah Semangat,* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), hlm 15
[20] Sutikno, m.Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistika Lombok, 2013), hlm.31
[21] Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.237

Assessing performance (menilai kemampuan atau kinerja)
Enhancing retention and transfer (meningkatkan pemahaman dan tansfer pengetahuan peserta didik. [22]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[23] Sedangkan bila strategi dikembalikan pada asal kata serapannya dari Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *plan intended to achieve a particula purpose.* [24] Adapun yang dimaksudkan implementasi disini termasuk tindakan teknis untuk mengaktualisasi *ice breaking* yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Batasan pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa arab di Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

3. Tinjauan lembaga bersistem *boarding school*

a. Definisi *boarding school*

Secara bahasa boarding berarti asrama dan school berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama. Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. [25] Menurut Oxford dictionary, *Boarding school is a school where some or all pupil live during the term.* Artinya adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.[26] *Boarding school* juga didefinisikan *is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators*. Artinya adalah sebuah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator. [27]

---

[22] Suparman. M Atwi, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.46
[23] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud), hlm.964
[24] *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New edition, Oxford University Press, hlm.427
[25] Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding school di SMPIT Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111
[26] http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html, (8 Juli 2012), Diakses, 20 Oktober 2017
[27] *Ibid*

Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini merupakan salah satu lembaga yang menerapkan sistem tersebut.

b. Karakteristik Sistem *Boarding school*

Secara umum lembaga *boarding school* ini memiliki karakteristik dan ciri dari segi sosial, ekonomi, religiusitas dibanding dengan non *boarding school*. Dari sini terdapat kemungkinan terganggungya kondusifitas suasana pembelajaran, baik itu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal peserta didik itu sendiri. Rasa lelah, jenuh, dan semacamnya yang berakibat pada menurunnya minat, perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung, terlebih saat pembelajaran klasikal.

4. Tinjauan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama

Terdapat ciri umum yang mendominasi usia perkembangan usia SMP antara lain :

a. Munculnya ciri-ciri fisik (seks sekunder)
b. Adanya ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan.
c. Kecenderungan ambivalensi antara keinginan menyendiri dan bergaul
d. Senang membandingkan nilai etika dengan kenyataan dalam kehidupan
e. Mulai bertanya secara skeptis tentang ketuhanan.
f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap diri sendiri sesuai dengan dunia sosial.

Santrock menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa ini antara lain ; *abstract and idealistic, differentiated, contradiction within them self, the fluctuating self, real and ideal, true and false selves, self conscious, self protective* [28]

Dari ciri tersebut peneliti memperoleh gambaran adanya kesesuaian antara karakteristik peserta didik di jenjang SMP pada lembaga bersistem *boarding school* untuk diterapkannya *ice breaking* dalam pembelajaran.

D. Metode Penelitian

[28] John W.Santrock *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology,* (Bandung: Salemba Humanika, 2014), hlm 44

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti akan mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan sebuah proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *boarding school* SMPIT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Sebagaimana diungkapkan oleh Moeloeng tentang penelitian kualitatif.[29]

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan sebagai tahap dilakukannya pengamatan/observasi, untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan. [30] Setelah hasil observasi diperoleh, kemudian dianalisis.

2. Tempat atau Lokasi penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini akan dilakukan di kompleks kelas di SMP IT Ihsanul Fikri, Jl.Pabelan I Pabelan Mungkid Magelang.

3. Informan Penelitian

Peneliti memilih Kepala Sekolah, guru yang menerapkan *ice breaking*, dan peserta didik yang mengalami penerapan *ice breaking* di kelasnya. Dalam hal ini khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab yang dipilih sebagai obyek penelitian, dan siswa SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018 semester gasal. Informan ini dapat memberikan pandangannya dari dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebiasaan yang menjadi latar peneliti setempat.[31]

4. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposive berdasarkan syarat menentukan informan yang dituturkan oleh Sugiyono. [32]

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data utamanya adalah proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Lofland dalam

---

[29] Moeloeng, lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 6
[30] Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 50
[31] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.117
[32] *Ibid,* hlm.118

Moeloeng.[33] Juga ditambahkan oleh Moh Nazir, pengumpulan data harus melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipelukan.[34]

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dengan cara menggabungkan hasil dari ketiganya. Penggabungan ini dikenal dengan istilah triangulasi.[35]

7. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, kemudian dikumpulkan dalam periode tertentu. [36] Adapun kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti melalui empat tahap ; pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi. [37] Dan terakhir berfikir agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat simpulan.[38] Agar memperoleh data yang valid, perlu dilakukan penyederhanan hasil perolehan data dengan model interaktif yang disusun secara terinci dan sistematis.[39] Jadi ada periode pengumpulan data, mereduksinya, menyajikannya, dan menyimpulkannya.[40]

E. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Lembaga *Boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri

a. Sejarah singkat berdirinya SMP IT Ihsanul Fikri

Lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini dibawah naungan Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan. Kurikulum yang diterapkan di tiap jenjang adalah kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan islam terpadu. Sebagai jenjang kelanjutan dari SD/MI, jenjang SMP IT ini diselenggarakan dengan sistem *boarding school* yang mewajibkan peserta

---

[33] *ibid*, hlm.157
[34] Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.174
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.330
[36] *Ibid*, hlm.337
[37] Sugioyno, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013)
[38] Matthew B.Miles & AM.Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta :UI Press 1992).hlm 20
[39] *Ibid*, hlm 33
[40] *Ibid*,.hlm 20

didiknya untuk tinggal di asrama selama 24 jam, di bawah asuhan PPIT (Pondok Pesantren Islam Terpadu).[41]

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMP IT Ihsanul Fikri adalah sekolah berkarakter islami dan unggul dalam ilmu pengetahuan. [42] Sistem *boarding* school mengharuskan peserta didiknya tinggal di asrama. Hal ini memungkinkan terjadinya kelelahan, kejenuhan dan berkurangnya perhatian pada saat jam-jam kegiatan pembelajaran yang mudah dialami oleh peserta didik.

2. Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran ini melalui tiga tahap; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menyiapkannya dengan menentukan/memilih jenis *ice breaking* yang akan digunakan, selanjutnya menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya tahap pelaksanaan guru menerapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Setelah terlaksana guru melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut untuk dijadikan evaluasi dan catatan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Strategi penerapannya dapat dilakukan sebagai kegiatan pembuka, atau diterapkan pada saat kegiatan inti dan atau pada kegiatan penutup, dengan menyesuaiakan kebutuhan dan tema yang sedang berlangsung. Pengorganisasian kelas pun bisa dilakukan variatif, dalam kegiatan individu ataupun berkelompok. Dalam pemilihan dan penerapan *ice breaking* ini guru berperan penting dalam menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran.

F. Pembahasan

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti memperoleh informasi terkait keberadaan lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri, dari letak geografisnya, sejarah berdirinya, visi misinya, struktur kelembagaannya, kurikulum yang digunakan di dalamnya,

[41] Profil yayasan tarbiyatul mukmin, SMPIT, SMAIT, SMKIT, PPIT Ihsanul Fikri Pabelan Mungkid Magelang. Hlm.6
[42] *Ibid*, .hlm.5

struktur organisasinya, hingga aktifitas peserta didiknya. Adapun yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian adalah tentang implementasi konsep *ice breaking* dalam pembelajaran. Hal ini akan banyak berkaitan dengan kondisi sistem lembaga sebagai lembaga *boarding school,* visi dan misi lembaga, serta gambaran aktifitas peserta didik di dalamnya.

2. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memilih yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian , sehingga beberapa catatan dalam pengumpulan data tidak dicantumkan dalam pembahasan disini. Misalnya catatan tentang letak geografis, struktur kelembagaan dan organisasinya. Pada data yang diperoleh dalam wawancara juga peneliti tidak mencantumkan jawaban yang bukan merupakan pokok dari jawaban pertanyaan penelitian misalnya, tentang aktivitas peserta didik pada lembaga *boarding school* yang diungkapkan oleh informan tentang kejadian-kejadian sebagai indikasi kejenuhan, kelelahan, rasa kantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti hanya mengambil data yang diperlukan kaitannya dengan proses pembelajaran, khususnya implementasi *ice breaking* dan strategi penerapannya untuk menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

3. Tahap Penyajian Data

Sebagaimana disajikan dalam laporan hasil penelitian di atas yang dilakukan dalam dua Tahap dan masing-masing Tahap dilakukan dalam dua pertemuan pembelajaran. Dari data yang disajikan di atas dapat diperoleh gambaran implementasi konsep *ice breaking* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa arab di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

4. Tahap verifikasi data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dengan cara mensingkronkan sumber data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi setelah melalui tahap reduksi dan sajian data di atas. Maka untuk memperoleh hasil dari verifikasi data penelitian akan di uraikan sebagai berikut :

a) Hasil Observasi

1) Observasi terhadap guru

Pada Tahap pertama, guru tidak merancang *ice breaking* jenis tertentu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran guru berupaya menyampaikan materi berupa informasi pengetahuan sesuai tujuan pembelajaran, tetapi suasana proses pembelajaran menjadi kaku. Dalam kondisi dan situasi kelas ini guru menerapkan *ice breaking* secara spontan untuk menetralisir kekakuan dan penyegaran suasana dengan sekedar berkata hai dan peserta didik menjawab halo.

Pada Tahap kedua guru mencantumkan rancangan *ice breaking* yang digunakan sehingga nampak perbedaan spontanitas *ice breaking* yang dirancang sebelumnya dengan spontanitas tanpa rancangan. Guru dapat menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, guru juga menempatkan *ice breaking* pada waktu yang tepat mengambil bagian pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dari pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran dapat dikendalikan dari awal hingga akhir pembelajaran dengan baik.

2) Observasi terhadap peserta didik

Berdasarkan indikator pengamatan yang sebelumnya telah peneliti siapkan, efektifitas penerapan *ice breaking* pada peserta didik dalam Tahap pertama terdapat suasana pembelajaran yang kurang kondusif. Proses pembelajaran baru berjalan beberapa menit terlihat beberapa peserta didik ada yang menguap dan terlihat konsentrasi mulai berkurang. Pada saat guru menyapa dengan model *ice breaking* spontan, ada respon/jawaban dari peserta didik namun masih belum nampak adanya aktifitas yang bisa mengalihkan rasa kantuk mereka dan memunculkan perhatian/semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada Tahap kedua terdapat perbedaan hasil pengamatan. Dalam kegiatan pembelajaran di Tahap kedua ini peserta didik terkondisi dari awal pembelajaran (kegiatan awal), saat proses pembelajaran (kegiatan inti) dan pada akhir proses pembelajaran (kegiatan penutup). Terdapat aktifitas yang melibatkan semua peserta didik berinteraksi sesama peserta didik, juga interaksi dengan guru yang memandu kegiatan pembelajaran yang tengah

berlangsung. Sebagaimmana yang tertuang dalam dokumen RPP yang dibuat oleh guru. Aktifitas peserta didik yang diharapkan dalam perencanaan pembelajaran dapat terlaksana dan efektifitas implementasi *ice breaking* dapat berjalan sesuai rancangan yang ditetapkan sebelumnya.

3) Observasi terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan

Tahap pertama yang mencakup dua pertemuan dengan temuan pengamatan berbeda. Pada Tahap pertama pertemuan pertama proses pembelajaran masih biasa saja bahkan suasana menjadi kurang kondusif karena guru menyampaikan mmateri dan peserta didik mulai terindikasi rasa kantuk sehingga mengurangi perhatian terhadap informasi/materi pembelajaran. Suasana ini juga ditunjukkan adanya indikasi siswa yang sibuk menggambar di kertas yang ada di hadapannya, membuat guru mengambil langkah spontan mengucapkan hai, dan siswa menjawabnya dengan halo. Setelah guru melanjutkan penjelasan materi pelajaran, kembali peserta didik yang lain berbincang dengan teman sebangkunya melalui tulisan di belakang buku tulis masing-masing (dialog lewat tulisan di buku). Dalam proses pembelajaran secara keseluruhan pada Tahap pertama terdapat situasi-situasi yang kurang mendukung suksesnya proses pembelajaran.

Pada pengamatan Tahap kedua, peneliti mengkroscek dengan dokumen yang dibuat dan disiapkan oleh guru untuk dilakukan dalam pembelajaran berikutnya. Dalam pengamatan peneliti proses berjalan kondusif dari awal hingga akhir karena guru menempatkan *ice breaking* di tiap jedah dengan tepat bersesuaian dengan tema dan tujuan pembelajaran.

b) Hasil Wawancara

1) Kepada Kepala Sekolah

Dari pertanyaan dalam wawancara yang diajukan peneliti berdasarkan garis besar yang ditetapkan oleh peneliti dalam menggali informasi sebagai sumber data. Diperolah data-data tentang identitas lembaga *boarding school*, sejarah berdirinya, Visi misinya, gambaran aktifitas peserta didik di dalamnya, pendapat kepala sekolah tentang kreatifitas guru dalam pembelajaran, khususnya kepada guru yang

menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran. Peneliti mengutip salah satu ungkapan kepala sekolah pada saat wawancara berlangsung sebagai berikut :

> Secara umum kondisi anak-anak disini disibukkan dengan kegiatan baik yang sifatnya jasadiyah, fikriyah juga ruhiyah. Lelah akan berasa nikmat jika dinikmati sebagai bagian aktifitas yang mudah-mudahan Alloh meridloi. Jadi lelah, ngantuk bahkan tidur di dalam kelas itu seakan menjadi sunnatulloh bagi anak-anak asrama, tetapi upaya penciptaan suasana kondusif dan pembelajaran yang menggairahkan harus terus diupayakan. Kreatifitas melalui *ice breaking* adalah salah satunya yang bisa dilakukan oleh guru siapa saja dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk menerapkannya.

Peneliti memperoleh gambaran bahwa kepala sekolah mendukung kreatifitas guru, untuk mengupayakan pembelajaran yang kondusif. Dan menyadari akan padatnya aktifitas sehingga indikasi mengantuk di kelas merupakan kejadian yang sering dialami oleh peserta didik berasrama.

Adapun secara spesifik tentang penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran di kelas, kepala sekolah menyatakan dukungannya dan berpendapat bahwa anak-anak usia SMP itu butuh meluapkan eksistensi dirinya. Dengan yel yel kelompok misalnya, peserta didik akan terstimulus untuk berkompetisi dan berkeinginan kelompoknya diakui keberadaanya. Dan hal ini bisa menjadi sarana melatih kreatifitas diri.

2) Kepada Peserta Didik

Hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara secara garis besar diperoleh data tentang identitas, respon dan pendapat tentang efektifitas *ice breaking* yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, efektifitas *ice breaking* yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kelelahan, kejenuhan dan rasa kantuk saat proses pembelajaran.

Peserta didik menyampaikan bahwa dengan *ice breaking* tidak bisa lagi bermain sendiri karena mengikuti gerakan *ice breaking* baik yel yel, tepuk semangat atau pun nyanyian pendek yang hal ini

lebih disukai, karena jadi pengingat pelajaran dan cantolan. (simpulan wawancara dengan salma salsabila kelas VIII akhwat 1).

3) Kepada Guru Pelaksana Strategi Penerapan *ice breaking* dalam Pembelajaran.

Berdasarkan pedoman wawancara terhadap guru sebagai pelaksana strategi pembelajaran yang menerapkan *ice breaking* ini peneliti memperoleh gambaran tentang identitas pribadi sebagai pengajar, proses pemilihan dan persipan *ice breaking*, ada dan tidaknya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, penerapan spontanitas *ice breaking* dengan situasi yang tepat, efektifitas penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, juga proses pemilihannya untuk ditempatkan pada awal pembelajaran, inti pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa jika guru mencantumkan dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam RPP guru dapat menyiapkan sesuai dengan tujuaan pembelajaran yang berlangsung. Namun apabila spontanitas saja dan tidak terencana akan mengurangi durasi waktu pembelajaran yang bisa berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena durasi waktu pembelajaran telah habis.

c) Hasil Telaah Dokumentasi

Dokumentasi berupa RPP (rencana proses pembelajaran) didapatkan pada Tahap penelitian pertama tidak ada rancangan yang menunjukkan adanya persiapan.

Pada dokumen RPP untuk Tahap kedua, peneliti mendapatkan rancangan *ice breaking* dalam pembelajaran yang dicantumkan di dalam dokumen RPP yang dilaksanakan. Pada rancangan *ice breaking* yang diterapkan berdasarkan apa yang sudah dicantumkan dalam dokumen RPP lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga aspek perhatian, penyegaran dapat sekaligus mendukung suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan *ice breaking* yang tidak dicantumkan dalam dokumen

RPP muncul sebagai spontanitas guru dalam megajar dan bukan strategi menerapkan *ice breaking* secara khusus untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dua Tahap menunjukkan bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *Boarding school* Ihsanul Fikri bisa menjadi alternatif mengatasi kejenuhan, kebosanan, atau rasa kantuk yang membuat situasi pembelajaran tidak kondusif. Juga *ice breaking* dapat dimanfaatkan sebagai variasi dalam pembelajaran, karena dapat menciptakan aktifitas/perhatian peserta didik selama pembelajaran sehingga semangat dan suasana kondusif tetap terjaga dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Perolehan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian data yang menguatkan analisa dan simpulan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di awal bab pendahuluan.

G. Penutup

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran di lembaga *boarding school* SMP IT Ihsanul Fikri ini melalui tahapan; perencanaan, pemilihan jenis *ice breaking* yang sesuai dan menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai salah satu alternatif upaya untuk menarik atau mengembalikan perhatian peserta didik dan mendukung kondusifitas pembelajaran.

H. Daftar Pustaka

Adi Soenarno, 2007, *Ice Breaker : Don't Be Tegang !! Untuk Pelatihan Manajemen,* Yogyakarta: Andi Publisher

Bhayu Sulistiawan, 2013, *Ice Breaker untuk Pembelajaran Aktif,* Surakarta: Yuma Pustaka

-------, *Undang-undang Repubkik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sekjen Depdiknas 2003

-------, *Kumpulan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kualifikasi Pendidik.* Jakarta : Sekjen Depdiknas 2005

Bunda Lucy, Ade Julius R, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching* Jakarta : penerbit Plus 2012

David Pranata, 2016, *Communication Made Easy*, Jakarta: Elexmedia

Dimyati dan Mudjiono, 2013, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan Shadily, 1982, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia

Hartono, dkk. 2012, *PAIKEM*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing

Izzan Ahmad, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.

John W.Santrock, 2014, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology,* Bandung: Salemba Humanika.

Moeloeng,lexy J, 2008, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Moh Nazir, 2005, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia

-------, *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* New edition, Oxford University Press

M. Said, 2010, *80+ Ice Breaker Games Kumpulan Permainan Penggunggah Semangat,* Yogyakarta: Andi Offset.

Muhibbin Syah, 2012, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Oemar Hamalik, 2004, *Proses Belajar Mengajar* (Cetakan ketiga), Jakarta: Bumi Aksara

Bobbi De Porter & Micke Hemacki, *Quantum Learning* : *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung : Kaifa Quantum

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif dan &D)*, Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

-------. 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta:PT.Rineka Cipta

Sunarto, 2012, *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Cakrawala Media

Suparman, M.Atwi, 2012,Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan, Jakarta : Erlangga

Trianto, 2010, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wina Sanjaya, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yaumi, Muhammad, 2014, *Rinsip-prindip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013,* Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

Yosal Iriantara,2014, *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas,* (Jakarta: Simbiosa Rekatama Media

-------, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua tahun 1994, (Depdikbud)

Kusumo, *Ice Breaks in Your Life* http://icebreaksinyourlife.blogspot.com/2011/09/apa-itu-ice-breaking.html diakses pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 jam 20.10 WIB

Susan M. Heathfield, "What is An Ice Breaker?", dikutip dari https://www.thebalance.com/what-is-an-ice-breaker-1918156 , diakses pada hari Sabtu 4 November 2017 jam 13.00 WIB